



MAKNA DALAM PERTUNJUKAN “1200°” KARYA PAPERMOON PUPPET THEATRE : KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Rara Respatiana, Akhyar Makaf, Wahyu Novianto
Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia
rararespatiana@gmail.com

Abstrak: Pertunjukan 1200° (twelve Hundred Degrees) merupakan pertunjukan teater boneka dengan menggunakan keramik sebagai medium utama karya Papermoon Puppet Theatre (PPT) yang disutradarai oleh Maria Tri Sulistyani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang hadir dalam pertunjukan 1200° sebagai media penyampaian isu sosial pencarian identitas diri dalam perspektif semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan ini bercerita tentang cara tubuh itu dimaknai dan dikonstruksi dalam masyarakat. Kesimpulannya, pertunjukan 1200° merupakan teater boneka sebagai medium penyampaian isu sosial identitas yang digunakan untuk memunculkan kesadaran bersama, menciptakan ruang dialog, dan mendengarkan suara-suara terpinggirkan dari kaum marginal.

Kata kunci: Kualitatif deskriptif, identitas diri, Papermoon Puppet Theatre, 1200° (Twelve Hundred Degrees), teori semiotika Roland Barthes.

Abstract: *1200° (Twelve Hundred Degrees) is a puppet theatre performance that uses ceramics as its primary medium, created by Papermoon Puppet Theatre (PPT) and directed by Maria Tri Sulistyani. This study aims to analyze the meanings presented in 1200° as a medium for conveying social issue relate to the search for self-identity, viewed through Roland Barthes' semiotic perspective. This research adopts a descriptive qualitative approach using content analysis. The findings indicate that the performance narrates how the body is interpreted and constructed within society. In conclusion, 1200° functions as a form of puppet theatre that conveys social issues of identity by fostering collective awareness, creating spaces for dialogue, and amplifying marginalized voices.*

Keywords: *Descriptive qualitative, self-identity, Papermoon Puppet Theatre, 1200° (twelve Hundred Degrees), Roland Barthes' semiotic theory.*

Pendahuluan

Papermoon Puppet Theatre (PPT) merupakan komunitas teater boneka yang lahir dari seorang lulusan ilmu komunikasi bernama Maria Tri Sulistyani sebagai *founder* sekaligus *Co. artitsik director* bersama suaminya seorang seniman seni rupa Iwan Effendi pada 02 April 2006 di Yogyakarta. Maria Tri Sulistyani atau kerap dipanggil Ria Papermoon ini melihat seni

tidak hanya sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan akan tetapi juga sebagai pernyataan politik. Sehingga ketika ia mendirikan PPT, ia memutuskan bahwa boneka baginya adalah sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain, tidak hanya untuk berbicara tetapi juga untuk mendengarkan (Sulistyani, 2019).

Kelompok teater boneka ini memiliki karakteristik yang sangat unik dari kombinasi

ilmu komunikasi dan seni rupa yang disatukan. Ria mendirikan dan merawat PPT dengan keyakinan bahwa sebuah teater boneka memiliki perannya sendiri dalam menjalankan fungsi-fungsi kemanusiaan (Ariestanty, 2020). PPT sendiri memberikan edukasi-edukasi melalui teater bonekanya. Menurut Gamaliel W. Budhiharga di buku *Selepas Napas*, PPT telah memberi ruang bagi kita untuk memaknai hidup lewat objek. Hal ini menjadi salah satu fakta dari pertunjukan boneka yang mampu memberikan sebuah ruang bermakna.

PPT sebagai pendobrak awal di Indonesia yang mampu menyajikan pertunjukan teater yang bisa ditonton oleh semua kalangan masyarakat dengan fokus cerita mengangkat isu sosial politik di sekitar masyarakat. PPT menciptakan pertunjukan dengan bentuk sinematik berjudul *1200°*. Pertunjukan ini ditampilkan dalam acara *Suara lantang dari Pinggir: Peta Sastra Indonesia & Papermoon Puppet Theatre* yang pernah diadakan oleh Komunitas Salihara secara virtual pada 06 Februari 2021.

Pertunjukan ini dikemas tanpa dialog dan dirangkai dengan alur cerita yang menarik. Pertunjukan ini menceritakan tentang boneka yang tidak merasa nyaman dengan tubuhnya, hingga berusaha mencari tubuh lain yang itu adalah jati dirinya. Pertunjukan *1200°* memiliki banyak penafsiran multitafsir dari kisah-kisah pencarian identitas yang diangkatnya. Ada keyakinan bahwa kita adalah bentuk diri tertentu--diri mendalam di mana segala peristiwa merupakan masalah dan sekaligus peluang, selain itu usaha atas diri akan membawa imbalan dan kepuasan. Keterkaitan identitas diri sebagai tubuh diri dan tubuh sosial terekonstruksi oleh dogma masyarakat sosial, sehingga hilangnya identitas pada diri itu sendiri menjadikan pertunjukan *1200°* ini memiliki banyak celah untuk dibaca lebih lanjut secara jeli dengan makna-makna yang hadir di atas panggung.

Ada makna-makna dalam pertunjukan berjudul *1200°* yang perlu dikomunikasikan dan didengar tanpa adanya represi dan tanpa menghakimi pilihan dari kisah identitas diri itu.

Pertunjukan ini mengantarkan pada suatu paradox, bahwa identitas diri akan menjadi kekuatan ketika ada di dalam dirinya sendiri, akan tetapi menjadi rapuh ketika dihadirkan oleh konstruksi kekuasaan dominan sosial. Permasalahan ini yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Analisis utama difokuskan pada pembacaan makna dalam pertunjukan *1200°* karya PPT.

Dari konteks sosial yang dijadikan teks dalam pertunjukan *1200°* disampaikan melalui bentuk boneka, hingga tata artistik penggarapan pada konteks-konteks pemanggungan. Dalam teater boneka nirkata, komponen-komponen yang nantinya berada di atas panggung memiliki makna konotasi denotasi, hingga ditemukannya mitos yang menjadi ideologi utama yang ingin diwacanakan. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka peneliti membagi menjadi dua rumusan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana sajian pertunjukan *1200°* karya Papermoon Puppet Theatre? 2. Bagaimana pembacaan makna tanda pada pertunjukan *1200°* karya Papermoon Puppet Theatre?

Tinjauan Pustaka

Stephani de Criste Dyah Ayu Putri Aji Permanasari dalam kajian yang berjudul *Proses Kreatif Musik Papermoon Puppet Theatre dalam Pertunjukan Mwatirika* (2017) membahas proses kreatif musik yang dilakukan PPT dengan fokus penelitian tersebut berada pada proses hingga fungsi musik terhadap puppeters pertunjukan Mwatirika dimana membawakan isu politik G30S/PKI. Tinjauan penelitian proses kreatif pada pertunjukan Mwatirika tersebut cenderung membahas mengenai isu politik, berbeda dengan penelitian pada pertunjukan

“1200°” ini yang cenderung membahas isu-isu sosial yang berfokus pada identitas diri dan dikaji menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan konten analisis.

Muhammad Alhaq dan Senja Aprela Agustin dengan judul *Perancangan Cerita, Boneka Karakter dan Environment untuk Serial Teater Boneka “Tangkupet” dengan Mengangkat Unsur Identitas Lokal Indonesia* (2020), kajian ini berfokus pada pemaparan proses penciptaan teater boneka yang mengangkat unsur identitas lokal Indonesia yang diterapkan ide utama pembuatan cerita, boneka karakter dan *environment* pertunjukan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana membaca tanda-tanda yang ada pada pertunjukan 1200°.

Muhammad Abe dengan judul *Membaca Makna Ruang dan Peristiwa pada Perunjukan Saidja Karya Papermoon Puppet Theatre dan Het Volksoperahuis* (2016), dalam kajian tersebut penulis berangkat dari ruang-ruang yang diciptakan dalam pertunjukan, baik ruang secara fisik, maupun ruang yang dibangun dengan sekat-sekat imajiner. Sedangkan pada pertunjukan 1200° pembacaan makna lebih ditekankan pada permasalahan identitas diri tidak terdapat sekat-sekat ruang yang berbeda di atas panggung pementasan.

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti melihat kekosongan bahwa penelitian yang melihat boneka hanya berhenti pada aspek marginal. Penelitian pada teater boneka berhenti pada aspek estetika, fungsi, atau bentuk pertunjukan saja. Sementara penelitian yang berkaitan dengan subjek material selalu melalui pendekatan sosiologis tanpa membaca bersama bagaimana pembentukan makna, sehingga kemudian subjek marginal yang hadir dalam bentuk boneka menarik untuk dilihat karena selama ini belum ada. Penelitian ini membongkar bagaimana makna-makna paradox identitas diri antara membentuk

kekuatan atau kerapuhan diri melalui praktik-praktik artistik. Posisi penelitian ini menggeser pembacaan dari representasi empati yang banyak dilakukan orang menuju representasi sebagai praktik ideologi dalam seni pertunjukan kontemporer.

Landasan Teori

1200° merupakan pertunjukan teater boneka Papermoon Puppet Theatre yang memiliki karakteristik *deep* untuk mengekspresikan bonekanya. Penelitian ini dilakukan guna menjawab permasalahan di atas, dimana isu sosial identitas diri diangkat sebagai gagasan pertunjukan 1200° dan menyiratkan makna yang perlu dibaca lebih mendalam, sehingga membutuhkan landasan teori yang diuraikan sebagai berikut:

1. Dramaturgi Harymawan

Menurut Harymawan, Dramaturgi adalah ajaran tentang masalah hukum, dan konvensi drama. Harymawan memiliki formula dramaturgi (4M) yaitu, mengkhayal, menuliskan, memainkan, dan menyaksikan. M1: Di sini untuk pertama kali manusia/pengarang mengkhayal kisah; ada inspirasi-inspirasi, ide-ide (idea). M2: Pengarang menyusun kisah yang sama (the same idea) untuk kedua kalinya. Pengarang menulis kisah (Story). M3: Pelaku-pelaku memainkan kisah yang sama untuk ketidaksiannya (action). Di sini aktor dan aktris yang bertindak dalam Stage tertentu. M4: Penonton menyaksikan kisah yang sama untuk keempat kalinya- (Audience) (Harymawan, 1993:3-4).

Proses awal dramaturgis yang seperti dijelaskan oleh Harymawan bermula dari proses pengarang yaitu dari eksplorasi Ria Papermoon selama masa pandemi. Keakraban dengan media keramik muncul dari hobi dan pekerjaan di masa lalunya yang kemudian menjadi inspirasi ide awal yang mendalam untuk membuat boneka dari keramik (M1). Ketika pengalaman personal ini bersentuhan dengan realitas sosial teman-

teman transpuan, ide tersebut menemukan bentuk naratif dan artistiknya (M2), yaitu terwujud dalam media teater boneka dari keramik.

Melalui proses penggabungan tubuh-tubuh boneka (*body part*) oleh Anton Fajri sebagai teknisi PPT. Proses kreatif berpindah ke tahap memainkan (M3), boneka sebagai entitas dramatik menjadi medium penyampaian cerita. Pertunjukan 1200° menggunakan dialog non verba (nirkata) dan mengandalkan kekuatan visual dengan unsur bunyi-bunyian alami, suasana yang dibangun, serta tekstur material boneka menjadi bagian dari narasi emosional yang menghantarkan cerita kepada audiens. Penonton menjadi bagian dari peristiwa dramaturgis ini termasuk ke dalam tahap menyaksikan (M4). Mereka menyaksikan secara virtual melalui video pertunjukan sinematik.

2. Semiotika Roland Barthes

Menurut Roland Barthes, Semiotika adalah sebuah ilmu yang tersusun dari semua sistem tanda, dengan begitu dapat memanfaatkan jenis oposisi pada beragam sistem-sebuah observasi yang tidak memiliki objek hanya pada ranah bahasa (Barthes, 2012:81). Semiotika adalah ilmu yang mengkaji sistem tanda dalam segala bentuk, tidak terbatas pada bahasa verbal. Tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam seni pertunjukan, dapat dibaca melalui sistem semiologis. Fenomena di sekitar kita bisa jadi merupakan fenomena semiotika, di mana memiliki makna tertentu sebagai tanda. Pertunjukan 1200° memiliki realitas sebagai tanda-tanda yang bertumpuk di dalamnya. Pertunjukan boneka yang dimainkan dengan luwes oleh para puppeters tentunya memiliki maksud secara implisit dan eksplisit dari cerita hingga spektakel yang ada di pertunjukan ini. Pertunjukan 1200° tidak hanya menjadi representasi artistik, tetapi juga sistem tanda yang memuat makna-makna ideologis dan sosial.

Pembacaan makna dalam pertunjukan 1200° jika dibaca secara singkat sesuai dengan bagan diatas, sebagai berikut:

- Penanda (signifier) : Boneka keramik baru yang memilih bentuk tubuh feminin, dengan tubuh berpayudara
- Petanda (signified) : Representasi sosok transpuan, sebuah identitas gender yang tidak sesuai dengan jenis kelamin biologis.

Tanda (sign) : Sebuah gambaran tentang transpuan yang telah dikonstruksi dalam ruang artistik dan mencerminkan bentuk relasi kuasa dalam masyarakat. Setiap sistem signifikasi mengandung satu wilayah ekspresi (E) dan satu wilayah kandungan contenu (C) dan bahwa signifikasi berkonsidensi dengan relasi dari kedua wilayah itu (R) : ERC. Sekarang kita andaikan bahwa suatu sistem ERC yang demikian itu selanjutnya menjadi elemen simple dari suatu sistem kedua, yang bersifat ekstensif terhadapnya. Dalam kasus pertama, sistem pertama (ERC) menjadi wilayah ekspresi atau significant dari sistem kedua (Barthes, 2007: 82) :

2 E R
C
1 ERC

dan juga bisa dituliskan : (ERC) RC. Dalam kasus pemisahan kedua yang berlawanan dengan kasus pertama di atas, sistem pertama (ERC) bukan menjadi wilayah ekspresi seperti yang terjadi pada konotasi meainkan menjadi wilayah isi atau menjadi signifie dari sistem kedua:

2 E R C
1 ERC

Yang bisa ditulis juga ER (ERC).

Seperti setiap signe, objek juga berada di persimpangan dua koordinat, dua definisi. Koordinat pertama adalah apa yang akan disebut sebagai koordinat simbolis: bisa dikatakan bahwa setiap objek memiliki suatu

kedalaman metaforis, yaitu bahwa objek mengacu kepada signifikansi. Objek selalu sekurangnya memiliki satu signifikansi (Barthes, 2007:292). Boneka pada pertunjukan 1200° tidak hanya menjadi medium estetika di atas panggung saja, akan tetapi juga sebagai alat komunikasi sosial dan politik.

Metode dan Data

Metode penelitian merupakan tahapan atau cara ilmiah yang dilakukan guna mendapatkan data untuk tujuan penelitian tertentu. Metode penelitian dilakukan secara urut, runtut, dan sistematis agar data yang didapatkan dapat diakui keakuratannya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan analisis isi paradigma interpretatif. Paradigma interpretatif adalah pendekatan dalam penelitian sosial yang memandang realitas itu subjektif dan majemuk, berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, persepsi, dan pengalaman individu atau suatu kelompok melalui sudut pandang mereka sendiri, sering kali menggunakan metode kualitatif seperti wawancara dan observasi.

2. Data dan Sumber Data

Data pada pertunjukan 1200° di dapatkan dari dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer atau data utama dari penulisan ini adalah video sinematik pertunjukan teater boneka berjudul “1200°” karya Papermoon Puppet Theatre. Video tersebut didapatkan dari pengkarya Maria Tri Sulistyani. Data berfokus pada analisis visual pada video pertunjukan.

Sedangkan data sekunder, didapatkan dari beberapa literasi atau referensi seperti buku, jurnal, atau skripsi yang memiliki keterkaitan dengan objek yang sama. Wawancara dan observasi dapat dilakukan di lokasi Studio Papermoon Puppet Theatre yang berada di Sembungan, Bangunjiwo,

Kec. Kasihan, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, diantaranya: cuplikan video, wawancara, dan studi pustaka. Data yang didapatkan dari teknik pengumpulan data tersebut, nantinya akan dianalisis menggunakan pendekatan Roland Barthes. Berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna isu transpuan dalam pertunjukan boneka berjudul “1200°” yang disajikan secara sinematik berupa video pertunjukan. Proses analisis data dilakukan dengan cara direduksi, disajikan, dan diverifikasi (Subagyo, 2013: 145-252). Verifikasi data ini diperoleh dengan pengecekan ulang atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan landasan konseptual.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Penciptaan Pertunjukan 1200°

Seiring perkembangan, Papermoon Puppet Theatre (PPT) telah berubah menjadi *company* teater boneka untuk segala usia dengan dasar keinginan PPT untuk dapat berbicara pada skala yang lebih luas, tidak hanya untuk naka-anak. Perkembangan visi pada PPT ini kemudian menjadi bukti bahwa media teater boneka merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan yang dapat diterima oleh semua publik, bahkan dengan lebih mudah dapat diterima oleh penonton.

Di pertunjukan 1200° mereka menggunakan proses yang berbeda dari pertunjukan sebelumnya yaitu dengan video sinematik. Ria Papermoon menerangkan bahwa mereka belum menemukan cara untuk menjadikan pertunjukan tersebut secara offline di atas panggung karena material dari boneka tersebut mudah pecah. Menurut Harymawan terdapat empat formula dramaturgi (4M) yang perlu diperhatikan dalam pembuatan pertunjukan teater. Selain itu, terdapat dua unsur penting dalam

pembuatan pertunjukan, diantaranya: kontruksi dramatik dan kontruksi artistik.

Formula dramaturgi (4M) yaitu: (M1) mengkhayal, (M2) menuliskan, (M3) memainkan, (M4) menyaksikan. Pada tahap M1, inspirasi penggagas dapat timbul dengan beberapa cara. Inspirasi dapat muncul dengan sendirinya karena pikiran pengagas menemukan suatu gagasan yang merangsang daya cipta. Ria Papermoon bersama timnya memanfaatkan waktu senggang dengan bereksplorasi membuat boneka dari media keramik kala itu. Ria merasa waktu pandemi adalah waktu yang menyenangkan dan berharga untuk bereksplorasi tanpa adanya *timeline* yang membatasinya.

Tahap kedua yaitu (M2) menuliskan. Pengarang menyusun kisah yang sama (*the same idea*) untuk kedua kalinya. Pengarang menuliskan kisah (*story*). Ria Papermoon sebagai penulis naskah menyusun cerita dari gagasan menjadi pertunjukan 1200°. Terinspirasi dari kisah nyata para transpuan memiliki pergulatan hidup yang kompleks ketika mencari jati dirinya. Transpuan ini memiliki kompleksitas perhelatan mengenai diri yang sedang ia perjuangkan dengan penolakan rekonstruksi tubuh secara masyarakat. Keberadaan mereka pun kurang diterima di masyarakat karena dianggap tidak sejalan dengan kodratnya.

Tahap ketiga (M3) memainkan. Pelaku-pelaku memainkan kisah yang sama untuk ketiga kalinya (*action*). Di sini *puppeters* yang bertindak dalam *stage* tertentu. Menyusun teater boneka 1200° secara spektakel dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Tahap keempat (M4) menyaksikan. Penonton menyaksikan kisah yang sama untuk keempat kalinya (*audience*).

2. Pembacaan Makna dalam Pertunjukan “1200°”

Penggunaan teori semiotika Roland Barthes mempermudah dalam pembedahan makna dalam pertunjukan 1200°. Beberapa

seniman boneka memiliki pendapatnya masing-masing terkait mengenai boneka beserta maknanya. Boneka menjadi objek yang dianggap dapat menghidupkan sebuah cerita dan menjadi sebuah keterkaitan dengan manusia.

Adakalanya, boneka sendiri memiliki arti kurang baik. Seperti pada masa Shakespeare, boneka atau juga terkadang disebut *poppet* mungkin merupakan sebuah ungkapan sayang, tetapi juga merupakan istilah yang digunakan untuk merendahkan aktor dan polisi yang rendah, atau untuk menandai seorang perempuan sebagai penggoda yang dilukis, bahkan pelacur (Gross, 2011:3).

Peran teater boneka dalam menyampaikan persoalan kehidupan manusia tidaklah mudah. Tahap demi tahap diperhatikan guna menciptakan ruang yang tampak seperti kehidupan aslinya. Inilah pentingnya boneka sebagai medium metafora manusia di atas panggung. Kerapuhan manusia diinterpretasikan melalui boneka dengan karakter yang dibawakan.

Pembacaan pada lapis pertama, secara denotasi tubuh boneka dapat dibaca secara visual dari bentuk dan warna dari boneka tersebut. Segmen-segmen dari tubuh boneka merupakan bentuk visual yang dapat dibaca dalam ruang tanda yang mendalam. Tokoh utama dalam pertunjukan 1200° ini merupakan Boneka Baru atau juga disebut si Kepala Kecil. Boneka dengan kepala berukuran kecil ini berubah bentuk tubuh beberapa kali membawa alur cerita pertunjukan ini lebih unik.

Boneka Baru ini bukanlah sosok yang mudah menerima begitu saja atas konstruksi tubuh dirinya. Ketidaknyamanan menjadi bergejolak pada sisi dalam dirinya mendorong pada pencarian jati diri sesungguhnya. Tubuh boneka pada karakter tokoh ini merepresentasikan suatu makna. Makna ini merupakan ideologi yang diangkat dalam pertunjukan 1200°.

Pertunjukan 1200° ini memiliki karakteristik yang unik dari bahasa tanpa kata (non verbal) dan juga suara-suara boneka yang meracau (*gibberis*) menarik pembacaan makna lebih berfokus pada keartistikan di atas panggung dan juga *motion* dari boneka keramik dengan karakter penokohnya. Menurut Barthes (1972), mitos bekerja dengan cara membuat sesuatu yang dibangun secara sosial tampak seolah-olah alami dan universal.

Jika dideskripsikan secara mendalam lagi dengan teori semiotika Roland Barthes ini, tingkat denotasi, konotasi, dan mitos: adegan ditemukannya boneka baru dari dalam oven pembakaran keramik menggambarkan proses kelahiran atau penciptaan baru dengan proses yang tidak mudah. Ketika boneka menunjukkan lukisan dirinya sendiri, adegan ini sebagai bentuk representasi tindakan menyampaikan identitas atau ekspresi dirinya yang baru. Dalam banyak budaya, api adalah simbol dari pemurnian. Hal ini pula dapat menjadi salah satu landasan gagasan bahwa boneka yang baru ditemukan di dalam oven dari proses pembakaran 1200° menjadi representasi transformasi dan kelahiran kembali atas tubuh baru.



Gambar 1 Boneka Baru dengan lukis dirinya.

Gambar 1 sebagai penanda (*signifier*). Sang Pengrajin tercengang menemukan si Kepala Kecil telah menjadi boneka baru dengan tubuh yang telah dipilihnya sendiri. Setelah beberapa saat di ruang kerja, si Kepala Kecil menunjukkan

gambar dirinya yang telah ia gambar sendiri di dalam buku katalog.

Secara konotatif, hal ini merupakan simbol dari transformasi atau kelahiran kembali dan juga bentuk representasi dari wujud entitas yang berusaha menegaskan pilihan dirinya melalui lukisan diri yang mencerminkan pencarian jati diri atau bahkan perlawanan terhadap otoritas pencipta yang telah membentuk dirinya secara eksternal.

Mitos yang diperoleh dari adegan ini, setiap pribadi berhak memilih seperti apa dirinya, dan pencipta, hingga sosial dapat juga menerima hasil itu. Teks ini membongkar pandangan atau gagasan ide bahwa identitas bersifat mutlak. Sedangkan pada adegan ini, boneka bisa melukiskan dirinya sendiri di atas kertas dan memiliki tubuh baru yang justru diterima oleh penciptanya.

Menurut Rose, semua ini berlandaskan dan berdasarkan pada keyakinan bahwa kita adalah sebetuk diri tertentu-diri mendalam di mana segala peristiwa adalah masalah dan sekaligus peluang, di mana usaha atas diri seperti ini. Memang, pemahaman akan diri seperti ini, meskipun tidak semuanya, sudah dianggap sangat berlawanan dengan akal sehat. Pemahaman diri seperti ini, juga terlihat sebagai sebuah model yang liberal dan memberdayakan (Lawler, 2021).

Akhir dari cerita ini berada pada adegan kedua belas dan juga adegan ketiga belas, dimana makna yang begitu dalam menjadi suatu penutup cerita yang epic. Adegan kedua belas membentuk mitos baru yang hadir dari pembongkaran mitos lama tentang pencipta dan ciptaannya. Pengrajin yang memiliki hak otonomnya sebagai pencipta untuk mengendalikan bentuk wujud boneka yang diciptakannya. Akan tetapi pada akhirnya pengendalian tersebut terurai berubah menjadi sikap penaklukan berubah menjadi pelepasan atas hak otonom tersebut kepada ciptaannya. Sedangkan dari sisi

pencipta memimpin sebuah pelepasan dapat merepresentasikan bahwasanya sebagai pemimpin ia pun berusaha memberikan keleluasaan dan kekuatannya untuk melepaskan keterikatan bentuk identitas diri dari individu.

Simpulan

Penelitian ini menganalisis makna transpuan pada pertunjukan 1200 karya Papermoon Puppet Theatre dalam perspektif semiotika Roland Barthes dengan tujuan menjelaskan keterkaitan teater boneka sebagai medium penyampaian isu sosial identitas diri yang digunakan untuk memunculkan kesadaran bersama, menciptakan ruang dialog, dan mendengarkan suara-suara terpinggirkan dari kaum transpuan. Berdasarkan hasil analisis terhadap data, fakta lapangan, dokumentasi, serta teori-teori yang digunakan, berikut adalah kesimpulan penelitian.

Di pertunjukan 1200° mereka menggunakan proses yang berbeda dari pertunjukan sebelumnya yaitu dengan sinematik. Ria Papermoon menerangkan bahwa mereka belum menemukan cara untuk menjadikan pertunjukan tersebut secara offline di atas panggung karena material dari boneka tersebut atau mudah pecah. Terdapat dua unsur dalam pembuatan pertunjuk, diantaranya: kontruksi dramatik dan kontruksi artistik.

Ria Papermoon membuat naskah pada pertunjukan 1200° dengan terinspirasi dari kaum transpuan. Akan tetapi, alih-alih berbicara mengenai transpuan sebagai awal inspirasi, Ria Papermoon memilih untuk melebarkan ceritanya tentang identitas diri secara lebih luas. Hal ini menjadi salah satu karakteristik dari Ria Papermoon dalam membuat naskah-naskah yang dipentaskan oleh PPT. Konsep penggarapan Ria Papermoon dalam menginterpretasikan setiap komponen artistik dari boneka hingga ke pemanggungan lebih mengacu pada

keorganikan proses. Dengan bentuk pertunjukan yang berbeda dari pertunjukan panggung biasanya, Ria Papermoon merasa banyak terilhami ketika membuat pertunjukan 1200° ini. Ria Papermoon sebagai sutradara lakon berusaha agar susunan pelakonan pada pentas mewujudkan suatu komposisi yang baik. Dia harus merencanakan pengaturan yang menurut dia akan menghasilkan suatu pandangan yang hidup, hangat, dan menarik. PPT memiliki metode memainkan boneka dengan standar ukuran masing-masing bila dilihat secara teknis. Metode *puppet table on top* yang dipadukan dengan bunraku menjadi pilihan dalam memainkan boneka dalam pertunjukan sinematik ini, dilihat dari kebutuhan pengambilan video. Boneka keramik memiliki kendala tersendiri bagi pemain dikarenakan ukurannya yang lebih kecil dan rentan pecah.

Ketika boneka keramik sebagai representasi individu yang berupaya untuk keluar dari pandangan masyarakat dan menjadi diri sendiri, hal itu mencerminkan usaha tubuh untuk mendefinisikan dirinya secara otonom, terlepas dari struktur sosial yang selama ini memaksanya tunduk. Akan tetapi, karena tubuh tersebut merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri, perjuangan itu tidak pernah berlangsung dalam kekosongan, melainkan selalu dalam relasi kuasa dan makna yang kompleks.

Pertunjukan 1200° ini memiliki karakteristik yang unik dari bahasa tanpa kata (non verbal) dan juga suara-suara boneka yang meracau (*gibberis*) menarik pembacaan makna lebih berfokus pada keartistikan di atas panggung dan juga *motion* dari boneka keramik dengan karakter penokohnya. Mitos bekerja dengan cara membuat sesuatu yang dibangun secara sosial tampak seolah-olah alami dan universal. Maka pertunjukan 1200° justru membalik cara kerja mitos ini yaitu ia membongkar mitos dominan yang memarginalkan seorang transpuan dengan

merepresentasikannya kembali melalui bentuk artistik non-manusia, yaitu boneka keramik, sebagai suatu wacana.

Dengan demikian, Pertunjukan 1200° karya Papermoon Puppet Theatre menegaskan bahwa pertunjukan teater boneka bukan hanya sekedar media penghibur semata, akan tetapi juga sebagai tanda budaya dimana mampu menyampaikan kritik terhadap sistem sosial yang mendefinisikan identitas secara sempit. Hasil dari analisis di atas ditemukan bahwa pertunjukan ini bercerita tentang cara tubuh itu dimaknai dan dikonstruksikan dalam masyarakat. Pertunjukan ini merayakan keberagaman bentuk tubuh dalam ekspresi gender dan memunculkan bentuk perjuangan identitas diri, bagaimana menjadi suatu paradox keberanian dan kerapuhan untuk menjadi diri sendiri walau tidak sesuai dengan ekspektasi umum.

Daftar Pustaka

- Abe, Muhammad.2016. “Membaca Makna Ruang dan Peristiwa pada Pertunjukan Saidja Karya Papermoon Puppet Theatre dan Het Volksoperahuis,” *Jurnal Kajian Seni* Vol.02 No.02 (April 2016):116-131.
- Agnes, Tia. 2022. “*Publik Kini Bisa Melihat Artefak Pentas Papermoon Puppet Theatre Maracosa*,” dalam detikHot, <https://hot.detik.com/art/d-6032505/publik-kini-bisa-melihat-artefak-pentas-papermoonpuppet-theatre-maracosa>, diakses 14 Juli 2025.
- Aribowo, Matheus.2021.”Menjadi Dalam dan Luas #1 1200° Papermoon Puppet Theatre,” dalam jurnal Seranumsenja, <https://seranumsenja.wordpress.com/2021/02/06/menjadi-dalam-dan-luas-1-1200%E2%81%B0->
- Papermoon- puppet-theatre/, diakses pada 06 Juni 2025.
- Ariestanty, Windy (ed.).2020. *Papermoon Puppet Theatre Selepas Nafas*. Yogyakarta: Papermoon Puppet Theatre
- Alhaq, Muhammad dan Senja Aprela Agustin.2020. “Perancangan Cerita, Boneka Karakter dan Environment untuk Serial Teater Boneka “Tangkupet” dengan Mengangkat Unsur Identitas Lokal Indonesia,” *Jurnal Sains dan Seni ITS* Vol.9 No.1 (2020):64-71.
- Barthes, Roland.2012. *Elemen-elemen Semiologi*, diterjemahkan oleh Kahfie Nazaruddin.Yogyakarta: Jalasutra.
- De Criste, Stephani.2017. “Proses Kreatif Musik Papermoon Puppet Theatre,” *Institutional Repository Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jurnal Tugas Akhir* (Desember 2017).
- Douglas, Mary.1966. *Purity and Danger: an Analysis of Concepts of Pollution and Taboo*. New York: Routledge.
- Febriansyah, Delfin.2023. “Transformasi Tubuh Tranvestism dalam Pertunjukan Raminten Cabaret Show di Yogyakarta.” Skripsi S-1 Prodi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Jaeni.2015.*Metode Penelitian Seni Subjektif – Interpretatif Pengkajian dan Kekaryaannya Seni*.Bandung: Sunan Ambu STSI Press
- Lawler, Steph.2021.*Identitas: Perspektif Sosiologi*, diterjemahkan oleh Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Mayangsari, Heni. 2019. “Bentuk Pertunjukan Papermoon Puppet Theatre dalam Cerita “Secangkir Kopi dari Playa,” *Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan* Vol.7 No.2 (Desember 2018):1-14

- Ninik, Fransisca Romana. 2021."Kelindan Kerapuhan-kekuatan dalam 1200°," <https://www.kompas.id/baca/gayahidup/2021/02/14/kelindan-kerapuhan-kekuatan-dalam-1200> , diakses 14 Februari 2021.
- Rahayuningtias, Kristi. 2020."Analisis Semiotika Roland Barthes Hubungan Seks Bebas dalam Film Dua Garis Biru." Skripsi S-1 Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Teknologi Informatika dan Komunikasi Universitas Semarang.
- Synnott, Antony. 2002. Tubuh Sosial: Symbolisme, diri, dan Masyarakat, diterjemahkan oleh Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sulistiyani, Maria Tri. 2019. "*Papermoon Puppet Theatre: The Journey of Making Contemporary Puppet Theatre Come Alive in The land of Java*" dalam jurnal Women and Puppetry Critikal and Historical Investigations (179- 188) 11
- Sulistiyani, Maria Tri. 2021. "1200° Twelve Hundred Degrees," <https://www.Papermoonpuppet.com/1200-twelvehundreddegrees/> , diakses pada 14 Juli 2025
- Wahyudi. 2019."Kontestasi Para Waria dalam Pertunjukan Kethoprak Lakon Ande -Ande Lumut oleh Paguyupan Seni Sedap Malam Sragen: Sebuah Kajian Performatifitas Gender." Skripsi S -1 Prodi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Yangni, Stanislaus.2020. Waria, Bahasa dan Dunia Malam. Yogyakarta: Buku Baik